

INOVASI ELECTRONIC HUMAN DEVELOPMENT WORKER (E-HDW) DALAM KONTEKS TRANSFORMASI DIGITAL POSYANDU DI DESA KEPER KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO

Adistin Naidzira Prameswari Winantoro¹, Ilmi Usrotin Choiriyah²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

naidziraadistin@gmail.com¹, ilmiusrotin@umsida.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis inovasi aplikasi Electronic Human Development Worker (e-HDW) dalam transformasi digital pelayanan posyandu di Desa Keber, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Menggunakan teori Difusi Inovasi Rogers (2003), penelitian ini menilai lima indikator utama. Hasil menunjukkan bahwa pada aspek keunggulan relatif, e-HDW meningkatkan efisiensi dan ketepatan pencatatan dibanding metode manual. Pada kesesuaian, aplikasi ini relevan dengan kebutuhan kader dan terintegrasi dengan sistem administrasi desa. Dari sisi kerumitan, kendala teknis seperti error dan lambatnya sistem masih terjadi namun dapat diatasi melalui adaptasi kader. Indikator kemungkinan dicoba menunjukkan bahwa kader dapat langsung mempraktikkan fitur aplikasi tanpa pelatihan intensif. Sementara itu, kemudahan diamati terlihat dari transparansi data kesehatan dengan capaian skor konvergensi desa 87,54%. Secara keseluruhan, e-HDW menjadi inovasi digital yang efektif meningkatkan efisiensi, akurasi, dan akuntabilitas pelayanan kesehatan masyarakat desa.

Kata Kunci: **Inovasi, e-HDW, Digitalisasi Layanan Kesehatan, Pelayanan Publik**

ABSTRACT

This study examines of the Electronic Human Development Worker (e-HDW) application as part of the digital transformation of posyandu health services in Keber Village, Krembung District, Sidoarjo Regency. Guided by Rogers' (2003) Diffusion of Innovation theory, the research evaluates five key indicators. The findings reveal that, in terms of relative advantage, e-HDW significantly improves efficiency and data accuracy compared to manual systems. Regarding compatibility, the application is well-aligned with the needs of health cadres and integrates seamlessly with the village administrative system. Although complexity remains a challenge due to technical issues such as system errors and slow performance, cadres demonstrate adaptability over time. The trialability indicator shows that cadres can easily test and apply the system without extensive training. Finally, observability is evident through transparent health data reporting, reflected in a convergence score of 87.54%. Overall, e-HDW serves as an effective digital innovation that enhances efficiency, accuracy, and accountability in community health services.

Keywords: Innovation, e-HDW, Digitalization, Pubic Service

PENDAHULUAN

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang berperan penting dalam memantau dan meningkatkan kesehatan warga di tingkat desa maupun kelurahan. Sebagai bagian dari Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD/LKK), Posyandu menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam mendukung pemerintah desa, khususnya dalam pelayanan sosial dasar bidang kesehatan. Berdasarkan Permendesa PDTT Nomor 21 Tahun 2020 tentang *Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Posyandu memiliki fungsi strategis dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Namun, sebagian besar desa masih menggunakan pendataan manual, yang menyebabkan pengelolaan informasi menjadi tidak efisien dan kurang terintegrasi. Untuk menjawab tantangan tersebut, Kemendesa PDTT meluncurkan aplikasi e-HDW (*Human Development Worker*) sebagai inovasi digital yang membantu Kader Pembangunan Manusia (KPM) dalam melakukan pencatatan, pelaporan, dan pemantauan data Posyandu secara lebih cepat, akurat, serta terkoordinasi (Alfrida & Astuti, 2019).

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang berperan penting dalam memantau dan meningkatkan kondisi kesehatan warga di tingkat desa atau kelurahan. Sebagai bagian dari LKD/LKK, Posyandu menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam membantu kepala desa atau lurah meningkatkan pelayanan sosial dasar, terutama di bidang kesehatan. Kegiatan Posyandu dibina oleh Kelompok Kerja (Pokja) yang disahkan oleh kepala daerah dan melibatkan berbagai sektor, sedangkan pelaksanaannya adalah para kader yang ditetapkan melalui surat keputusan kepala desa atau lurah dengan pendampingan tenaga kesehatan dari puskesmas atau pusku. Peran Posyandu tidak hanya terbatas pada pelayanan bagi bayi dan balita, tetapi juga mencakup seluruh tahapan kehidupan, mulai dari ibu hamil, anak usia sekolah, remaja, usia produktif, hingga lansia. Melalui keberadaan Posyandu, layanan kesehatan dasar menjadi lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Posyandu memiliki dasar hukum yang kuat dalam pelaksanaannya. Namun, karena masih banyak desa yang menggunakan sistem manual dalam pendataan, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi menghadirkan aplikasi e-HDW untuk membantu kader KPM dalam mengelola data Posyandu secara lebih efisien dan terintegrasi (Amalia, 2023).

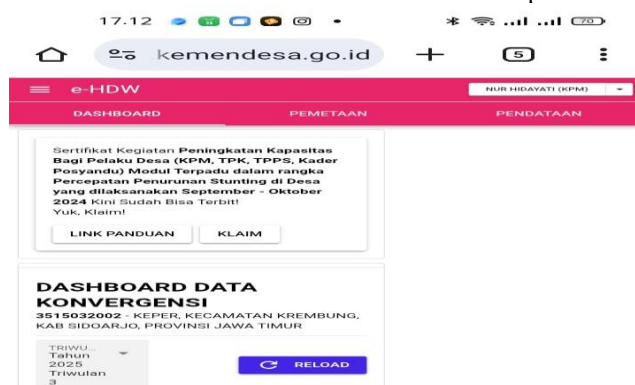
Aplikasi e-HDW merupakan inovasi digital yang dikembangkan untuk mempermudah kerja KPM dan pemerintah desa dalam proses pendataan, pemantauan, serta pelaporan kegiatan pembangunan manusia di tingkat desa. Aplikasi ini diluncurkan oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Abdul Halim

Iskandar, pada Mei 2020 sebagai bagian dari upaya modernisasi sistem pengelolaan data Posyandu dan program 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). e-HDW tersedia dalam dua versi, yaitu aplikasi mobile berbasis Android dan versi website, yang masing-masing ditujukan untuk KPM dan pendamping desa agar proses pengawasan dan pelaporan berjalan lebih efektif. Hingga kini, aplikasi tersebut telah diperbarui ke versi 2.0 pada Desember 2024 dan telah diunduh lebih dari 10.000 kali. Meskipun terdapat perbedaan versi pengguna, fitur dan tampilan aplikasi tetap serupa agar memudahkan kader dalam mengoperasikannya di lapangan (Anjani & Fauziyyah, 2025).

Pendataan yang sebelumnya dilakukan secara manual kini beralih ke sistem digital melalui aplikasi e-HDW, sehingga proses input data menjadi lebih cepat, efisien, dan terintegrasi. Pencatatan dilakukan tidak hanya di Posyandu Bogem dan Keber, tetapi juga saat Kader Pembangunan Manusia (KPM) melakukan kunjungan rumah bagi warga yang tidak dapat hadir pada jadwal pendataan di Polindes. Langkah ini memastikan seluruh keluarga, terutama yang berisiko stunting, tetap terpantau dengan baik. Namun, penerapan aplikasi e-HDW masih menghadapi kendala teknis seperti gangguan jaringan internet dan error sistem yang menghambat sinkronisasi data. Meski demikian, para kader tetap berkomitmen menggunakan aplikasi ini karena terbukti mempermudah rekapitulasi dan pelaporan data ke pihak desa maupun kabupaten (Firdaus & Agustina, 2025).

Meskipun aplikasi e-HDW masih sering mengalami error dan maintenance, pihak pengembang terus melakukan inovasi untuk meningkatkan kinerjanya. Penelitian ini memiliki nilai praktis bagi pemerintah desa, kader posyandu, dan pengembang aplikasi. Bagi pemerintah desa serta kader, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan berbasis digital. Sementara bagi pengembang, temuan penelitian ini memberikan masukan berharga untuk pengembangan fitur, peningkatan sistem, dan penyempurnaan implementasi agar e-HDW semakin efektif, mudah digunakan, dan memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat desa.

Gambar 1. Dashboard e-HDW Desa Keber



Sumber: Admin KPM e-HDW Desa Keber

Penerapan aplikasi Electronic Human Development Worker (e-HDW) di Desa Keper menjadi bukti nyata transformasi digital dalam pelayanan kesehatan masyarakat tingkat desa. Melalui aplikasi ini, kader pembangunan manusia (KPM) dapat mencatat dan memantau data ibu hamil, balita, serta keluarga sasaran secara langsung, baik di posyandu maupun saat kunjungan rumah. Sebelumnya, proses pencatatan dilakukan secara manual sehingga sering terjadi keterlambatan dan ketidaktepatan data. Dengan adanya e-HDW, pencatatan dan pelaporan menjadi lebih cepat, efisien, dan terintegrasi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan error sistem saat input data. Meski demikian, kader tetap berupaya menyesuaikan diri agar aplikasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengalaman ini menunjukkan bahwa e-HDW memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu layanan posyandu, meskipun masih diperlukan perbaikan untuk mencapai efektivitas maksimal (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa aplikasi *e-HDW* hadir sebagai inovasi digital untuk memperbaiki sistem pencatatan dan pelaporan di posyandu, khususnya dalam konteks pencegahan stunting. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala teknis seperti error saat input data, lambatnya loading, hingga kebutuhan kader untuk terus beradaptasi dengan pembaruan fitur aplikasi. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana inovasi ini memberikan keunggulan relatif bagi kader dan masyarakat, apakah sesuai dengan kebutuhan di lapangan, serta bagaimana tingkat kerumitan yang dihadapi pengguna. Selain itu, penting pula untuk menelaah bagaimana aplikasi *e-HDW* dapat diuji coba secara praktis oleh kader dan sejauh mana hasil penggunaannya dapat diamati secara nyata dalam pelayanan kesehatan desa. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan permasalahan terkait efektivitas dan optimalisasi aplikasi *e-HDW* melalui lima indikator inovasi Rogers, yaitu: keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan dicoba, dan kemudahan diamati.

Penelitian pertama dilakukan oleh Agustin Ria Pratiwi, Lika Imamiar Nan Indah, FX Danni Dwinanto, dan Ishak Kholil (2022) dengan judul “*Digitalisasi Layanan Posyandu dengan TIK untuk Pencatatan dan Pelaporan Kegiatan Posyandu Mardi Rahayu Boyolali*.” Studi ini berangkat dari permasalahan pencatatan kegiatan Posyandu di Desa Pelem, Boyolali, yang masih dilakukan secara manual, sehingga sering menimbulkan risiko kehilangan data, ketidakefisienan, dan kesulitan dalam pengelolaan informasi. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun aplikasi seperti e-HDW telah tersedia, sistem tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pencatatan kegiatan Posyandu secara optimal. Oleh karena itu, peneliti menekankan perlunya inovasi digital yang lebih sesuai dengan kebutuhan operasional di tingkat Posyandu agar proses pendataan dan pelaporan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Penelitian kedua oleh Nurjanah, Belli Nasution, Tutut Ismi Wahidar, dan Winda Ersu Putri (2024) berjudul *“Efektivitas Komunikasi Inovasi Aplikasi e-HDW dalam Meningkatkan Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Bengkalis.”* Fokus utama penelitian ini adalah menilai seberapa efektif komunikasi inovasi penggunaan aplikasi e-HDW dalam mendukung penurunan angka stunting di wilayah Bengkalis. Peneliti menggunakan teori Efektivitas Komunikasi dari Hardjana (2000) dan teori Difusi Inovasi dari Rogers (1983) untuk menjelaskan bagaimana aplikasi e-HDW berperan sebagai sarana digital dalam menyebarluaskan informasi gizi dan kesehatan, sekaligus menjadi alat pemantauan tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi aplikasi e-HDW sangat bergantung pada efektivitas komunikasi antara kader, masyarakat, dan instansi terkait, bukan hanya pada kecanggihan teknologi yang digunakan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Khobibah, Titik Sapartinah, Mimi Ruspita, Tri Nurhidayati, Wahyu Hidayat, dan Amin Fathoni (2022) melalui kajian berjudul *“Pelatihan Aplikasi e-HDW bagi Kader dalam Program Konvergensi Percepatan dan Pencegahan Stunting.”* Penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas KPM dalam penguasaan aplikasi e-HDW melalui pelatihan yang terarah dan berkelanjutan. Pelatihan tersebut bertujuan agar kader mampu melakukan input data secara akurat, memantau kondisi kesehatan masyarakat, serta mendeteksi kasus stunting sejak dini. Temuan penelitian ini menekankan bahwa penguasaan teknologi oleh kader berperan penting dalam mempercepat program pencegahan stunting, karena aplikasi e-HDW tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pengambilan keputusan berbasis data di tingkat desa.

Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas mengenai digitalisasi layanan posyandu, efektivitas komunikasi inovasi, serta peningkatan kompetensi kader dalam pemanfaatan aplikasi e-HDW, namun masih terbatas kajian yang secara khusus meneliti bagaimana optimalisasi inovasi e-HDW diterapkan di tingkat desa dengan pendekatan teori Difusi Inovasi Rogers. Di Desa Keber, penerapan aplikasi e-HDW memberikan gambaran menarik karena di satu sisi terbukti membantu percepatan pencatatan dan pelaporan data kesehatan, namun di sisi lain masih menghadapi kendala teknis seperti gangguan jaringan dan kesalahan sistem yang kerap muncul. Situasi ini menimbulkan kebutuhan untuk menelaah lebih dalam sejauh mana aplikasi e-HDW benar-benar mampu memberikan manfaat signifikan terhadap pelayanan posyandu, serta bagaimana inovasi tersebut dapat terus disempurnakan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan kader dan masyarakat di tingkat desa (Khobibah et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus di Desa Keber, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena penerapan inovasi aplikasi e-HDW dalam layanan posyandu. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan KPM, perangkat desa, dan pengurus posyandu, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan posyandu dan penggunaan aplikasi e-HDW untuk memperoleh gambaran nyata di lapangan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi posyandu, laporan penggunaan aplikasi e-HDW, serta berbagai literatur dan referensi ilmiah yang relevan dengan topik difusi inovasi dan pelayanan publik (Kurnaini & Choiriyah, 2025).

Dalam penelitian ini digunakan teori Difusi Inovasi Rogers (2003) sebagai landasan analisis untuk melihat penerapan aplikasi e-HDW di Desa Keber. Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan inovasi ditentukan oleh lima atribut utama. Pertama, Relative Advantage (Keunggulan Relatif), di mana aplikasi e-HDW dinilai lebih cepat dan praktis dibanding pencatatan manual yang sebelumnya dilakukan kader posyandu. Kedua, Compatibility (Kesesuaian), terlihat dari bagaimana aplikasi menyesuaikan dengan kebutuhan pencatatan kesehatan balita, ibu hamil, hingga keluarga rentan di Desa Keber. Ketiga, Complexity (Kerumitan), tercermin dari kendala teknis seperti error sistem dan lambatnya loading yang sering dihadapi kader saat menginput data. Keempat, Trialability (Kemungkinan Dicoba), ditunjukkan melalui pengalaman kader yang dapat langsung mencoba fitur aplikasi dalam kegiatan posyandu sebelum menggunakannya secara penuh. Kelima, Observability (Kemudahan Diamati), tampak dari hasil pencatatan yang ditampilkan dalam bentuk skor dan persentase, sehingga perangkat desa maupun masyarakat Desa Keber dapat melihat capaian layanan kesehatan secara nyata.

Penggunaan teori Rogers ini penting karena membantu peneliti tidak hanya menggambarkan pengalaman kader di Desa Keber, tetapi juga menilai sejauh mana aplikasi e-HDW benar-benar diterima dan dirasakan sebagai inovasi yang bermanfaat bagi pelayanan posyandu. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu mereka yang memiliki peran langsung dalam penggunaan aplikasi e-HDW. Informan utama meliputi kader KPM yang bertugas melakukan input dan verifikasi data, perangkat desa yang memantau pelaksanaan program kesehatan, serta pengurus posyandu yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan lima indikator inovasi menurut Rogers, yaitu keunggulan relatif, kesesuaian, kompleksitas, kemudahan dicoba, dan kemudahan diamati. Observasi dilakukan selama kegiatan posyandu untuk melihat secara langsung penerapan aplikasi e-HDW, sedangkan dokumentasi mencakup laporan penggunaan aplikasi dan arsip administrasi posyandu

yang berfungsi sebagai data pendukung dan pembanding hasil wawancara serta observasi (Nurjanah et al., 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk memperoleh informasi yang paling relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan wawancara guna memperjelas temuan penelitian. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori difusi inovasi Rogers (2003). Untuk memastikan keabsahan hasil, digunakan teknik triangulasi sumber (kader, perangkat desa, pengurus posyandu) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi) (Riana & Mursyidah, 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas inovasi pelayanan administrasi melalui penerapan aplikasi e-HDW di Desa Keber dengan menggunakan teori atribut inovasi Rogers (2003) untuk menilai tingkat inovasi yang terjadi. Lima indikator utama yang digunakan meliputi keunggulan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), dan kemudahan diamati (*observability*). Kelima indikator ini menjadi landasan dalam menilai efektivitas penerapan inovasi sektor publik berbasis teknologi informasi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan serta kesejahteraan masyarakat (Setijaningrum, 2009).

Relative Advantages (Keunggulan Relatif)

Keunggulan relatif menunjukkan sejauh mana suatu inovasi memberikan manfaat lebih besar dibandingkan metode sebelumnya. Rogers (2003) menjelaskan bahwa inovasi dianggap unggul jika mampu menawarkan efisiensi, kemudahan, atau nilai tambah yang nyata bagi penggunaannya. Dalam konteks ini, aplikasi e-HDW terbukti lebih efektif dibanding pencatatan manual karena memungkinkan proses input data yang cepat, rapi, dan mudah diakses. Selain itu, kader tidak perlu menulis ulang data secara manual, dan perangkat desa dapat memantau laporan secara *real time*, sehingga meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Dalam konteks penerapan aplikasi e-HDW di Desa Keber, kehadiran aplikasi ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi proses administrasi posyandu. Jika sebelumnya pencatatan masih dilakukan secara manual di buku register, kini kader dapat langsung memasukkan data ke dalam aplikasi sehingga proses pendataan menjadi lebih cepat, rapi, dan mudah ditelusuri kembali. Hal ini tidak hanya menghemat waktu kader, tetapi juga mempermudah pemerintah desa dalam memantau perkembangan kesehatan masyarakat.

Perangkat desa menilai aplikasi e-HDW membantu mempercepat proses administrasi serta membuat pelayanan kesehatan lebih responsif terhadap kebutuhan

masyarakat. Sementara itu, wawancara kedua dilakukan dengan salah satu kader pembangunan manusia (KPM) yang bertugas di Posyandu Keper. Wawancara dilakukan setelah kegiatan posyandu selesai, di mana kader tersebut baru saja selesai melakukan input data balita yang hadir. Ia menuturkan bahwa penggunaan aplikasi e-HDW terasa lebih praktis dibandingkan cara lama.

Walaupun ada kendala teknis, kader tetap merasakan manfaat besar karena pekerjaannya menjadi lebih efisien dan tidak membutuhkan pencatatan berulang. Menurut hasil di lapangan melalui wawancara yaitu memberikan gambaran yang konsisten bahwa aplikasi e-HDW membawa keunggulan relatif yang nyata. Perangkat desa menekankan manfaat dari sisi pelayanan publik yang lebih cepat dan tepat sasaran, sementara kader KPM merasakan efisiensi kerja dalam pencatatan dan pelaporan data kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi ini tidak hanya mempercepat layanan, tetapi juga mengurangi beban administrasi kader dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan data kesehatan di Desa Keper.

Penelitian oleh Pratiwi dkk. (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi posyandu melalui penerapan teknologi informasi mampu meningkatkan efisiensi pencatatan dan pelaporan dibandingkan metode manual. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa e-HDW memberikan manfaat nyata berupa efisiensi di posyandu. Selain itu, Nurjanah dkk. (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan e-HDW mempercepat proses komunikasi informasi kesehatan antara kader dan masyarakat, sehingga meningkatkan efektivitas pelayanan. Kedua hasil penelitian tersebut mendukung temuan di Desa Keper bahwa aplikasi e-HDW membawa keunggulan relatif yang signifikan dibandingkan sistem manual sebelumnya.

Kesesuaian (Compatibility)

Sebuah inovasi dikatakan berhasil apabila memiliki tingkat kesesuaian atau *compatibility* yang tinggi dengan sistem dan kebutuhan yang sudah ada. Menurut Rogers (2003), *compatibility* mencerminkan sejauh mana inovasi selaras dengan nilai, kebiasaan, dan pengalaman pengguna sebelumnya.

Dalam konteks aplikasi e-HDW di Desa Keper, inovasi ini dinilai sesuai karena mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan kegiatan posyandu yang meliputi pencatatan data balita, ibu hamil, remaja, hingga keluarga rentan. Integrasi aplikasi dengan data NIK/KK juga meningkatkan akurasi dan efisiensi tanpa perlu pencatatan ganda. Selain itu, meskipun versi aplikasi diperbarui, data lama tetap dapat diakses untuk keperluan administrasi, menunjukkan bahwa e-HDW kompatibel dengan sistem sebelumnya serta mendukung keberlanjutan layanan kesehatan masyarakat.

Berikut ini akan ditampilkan oleh peneliti beberapa tabel gambaran yang diperoleh dari data sekunder yang membuktikan bahwa aplikasi e-HDW dapat

menyimpan data dengan baik dan sesuai SOP dari kemendesa, Data berikut ini yang sudah diinput oleh KPM desa Keper yang sudah benar benar ter-verifikasi.

Tabel 1. Contoh Data Verifikasi Anak Usia 0-59 Bulan

No	Nama Anak	NIK/KK	Presentase
1.	Elshanum Arheta Annasya	3515038xxxxx	88%
2.	Achmad Praditya Alyazid	3515038xxxxx	88%
3.	Saila Mawaddah	3515037xxxxx	88%

Sumber : Aplikasi e-HDW Triwulan 2025

Tabel 2. Contoh Data Verifikasi Remaja Putri di Aplikasi e-HDW Desa Keper

No.	Nama Remaja Putri	NIK/KK	Umur	Presenatse/Keterangan
1.	Rina Maria Ulfa	3513046xxxxx	12 Tahun	100% / Normal
2.	Rahma Lailatun Mubayyinah	3513031xxxxx	13 Tahun	100% / Normal
3.	Veni Hidayatul Arifin	3513040xxxxx	20 Tahun	100%/ Normal

Sumber: Aplikasi e-HDW Triwulan 2025

Tabel 3. Contoh Data Verifikasi Ibu Hamil dan Nifas di Aplikasi e-HDW Desa Keper

No.	Nama Ibu	NIK/KK	Umur/HPL	Status Bumil/Kondisi Nifas	Presentase
1.	Emi Wijayati	3515037xxxxx	31tahun/14 Juli 2025	Bukan Resti/Normal	100%
2.	Santi Arifah	3515038xxxxx	33Tahun/04 Oktober 2025	Bukan Resti/Normal	100%
3.	Zakiatul Mufaricha	3515047xxxxx	31Tahun/05 Agustus 2025	Bukan Resti/Normal	100%

Sumber: Aplikasi e-HDW Triwulan 2025

Berdasarkan hasil verifikasi data melalui aplikasi e-HDW di Desa Keper, dapat disimpulkan bahwa sistem ini mampu menyajikan data kesehatan masyarakat secara akurat, terstruktur, dan sesuai dengan standar operasional posyandu. Proses pencatatan digital pada kategori balita, remaja putri, dan ibu hamil menunjukkan tingkat kelengkapan dan validitas data yang tinggi, dengan persentase verifikasi mencapai 85–100%. Hal ini membuktikan bahwa e-HDW berperan penting dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pelayanan kesehatan di tingkat desa. Hasil wawancara dengan salah satu kader pembangunan manusia (KPM) di Posyandu Bogem yaitu Nur Hayati menunjukkan bahwa aplikasi ini cukup sesuai dengan kebutuhan pencatatan mereka. Saat ditemui setelah kegiatan posyandu, kader tersebut menceritakan bahwa aplikasi e-HDW memudahkan pencatatan data ibu hamil, balita, dan keluarga yang berisiko stunting.

Hal ini menegaskan bahwa fitur-fitur yang ada dalam aplikasi mendukung

kegiatan posyandu dan dirasakan selaras dengan kebutuhan pencatatan kesehatan di desa. Selain itu, wawancara dengan perangkat desa Keber juga memperkuat pandangan tersebut. Dalam diskusi yang dilakukan di balai desa, perangkat desa menyampaikan bahwa penggunaan aplikasi e-HDW sejalan dengan program pemerintah desa dalam memperbaiki tata kelola data kesehatan.

Aplikasi e-HDW tidak hanya sesuai bagi kader yang melakukan pencatatan, tetapi juga bermanfaat bagi pemerintah desa yang membutuhkan data sebagai dasar perencanaan dan evaluasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aplikasi e-HDW memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dalam mendukung kegiatan posyandu di Desa Keber. Baik dari perspektif kader maupun perangkat desa, aplikasi ini mampu menyesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan, baik dalam hal pencatatan kesehatan maupun dalam penyusunan laporan dan kebijakan desa.

Adapun perbandingan dengan penelitian terdahulu sesuai dengan hasil pengamatan ialah Penelitian dari Khobibah dkk. (2022) yang juga menemukan bahwa pelatihan e-HDW meningkatkan kesesuaian penggunaan aplikasi dengan kegiatan kader di lapangan. Artinya, inovasi e-HDW benar-benar dirancang sesuai dengan konteks kerja kader dan kebutuhan pelayanan kesehatan desa.

Kerumitan (Complexity)

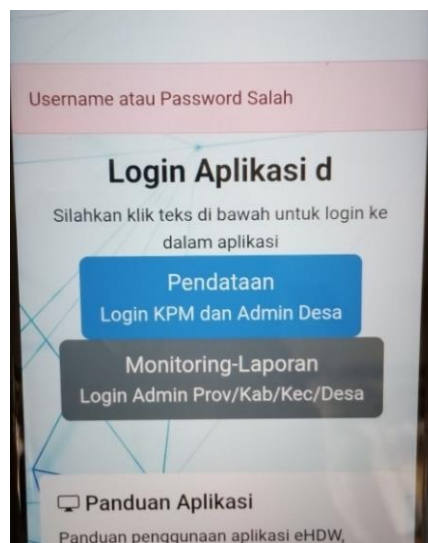
Menurut Rogers (2003), *complexity* menggambarkan sejauh mana sebuah inovasi dianggap sulit untuk dipahami dan digunakan. Semakin tinggi tingkat kerumitan suatu inovasi, semakin rendah kemungkinan inovasi tersebut diadopsi oleh pengguna. Inovasi yang sederhana dan mudah dipelajari cenderung lebih cepat diterima masyarakat. Dalam konteks e-HDW, meskipun sistem ini memperkenalkan metode baru yang awalnya terasa rumit bagi sebagian kader, terutama yang belum terbiasa dengan teknologi digital, tingkat kesulitan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan dan pendampingan. Dengan demikian, kerumitan aplikasi bukan menjadi hambatan utama, karena manfaat dan kemudahan yang ditawarkan justru mendorong kader untuk beradaptasi dan terus menggunakannya dalam kegiatan posyandu.

Kerumitan penggunaan e-HDW terutama muncul pada kendala teknis seperti error sistem, proses *loading* yang lambat, dan aplikasi yang tiba-tiba keluar saat input data. Selain itu, kader harus menyesuaikan diri dengan pembaruan fitur yang dilakukan secara berkala. Meskipun demikian, manfaat besar yang diberikan aplikasi ini membuat para kader tetap berupaya mengatasinya agar kegiatan posyandu berjalan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu KPM di Posyandu Keber, kendala utama sering terjadi saat proses pengisian data, khususnya setelah kegiatan posyandu selesai ketika aplikasi digunakan secara bersamaan oleh banyak pengguna. Ia mengungkapkan, “Kalau lagi banyak data masuk, aplikasinya suka lama loading. Kadang tiba-tiba keluar

sendiri, jadi kita harus input ulang. Itu yang bikin kerjaan agak lama.” (Sumber : Wawancara KPM Desa Keper 25/09/2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerumitan bukan hanya berasal dari pemahaman kader terhadap fitur aplikasi, tetapi juga dari kendala teknis seperti error dan gangguan sistem yang membuat pekerjaan kader menjadi berulang

Gambar 2. Contoh kendala dalam aplikasi e-HDW



Sumber : Admin KPM Desa Keper

Berdasarkan gambar yang sudah ditunjukkan pada 3. dapat dilihat bahwa aplikasi e-HDW seringkali mengalami kendala sulit login dalam beberapa kali, Dalam penerapan aplikasi e-HDW di Desa Keper, tingkat kerumitan dapat dirasakan langsung oleh kader pembangunan manusia (KPM) yang setiap bulan melakukan input data posyandu. Selain itu, wawancara dengan perangkat desa juga menguatkan temuan tersebut. Dalam percakapan di ruang pelayanan balai desa, perangkat desa menuturkan bahwa sering menerima laporan dari kader terkait kesulitan teknis saat menggunakan aplikasi.

Kerumitan aplikasi e-HDW tidak hanya berdampak pada kader, tetapi juga berpengaruh pada alur administrasi desa yang membutuhkan data secara cepat. Dari kedua hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat kerumitan aplikasi e-HDW di Desa Keper lebih banyak muncul karena faktor teknis, seperti error sistem, lambatnya proses loading, serta kebutuhan untuk terus beradaptasi dengan fitur baru yang dikembangkan. Walaupun demikian, kader tetap berusaha mengatasi kendala tersebut karena menyadari pentingnya aplikasi ini untuk mendukung kelancaran pelayanan posyandu.

Dalam perbandingan dengan penelitian terdahulu, penulis mengambil dari penelitian Menurut Pratiwi dkk. (2022), peralihan dari sistem manual ke sistem digital awalnya dianggap rumit oleh kader karena kurangnya pemahaman teknologi. Hal serupa ditemukan di Desa Keber, di mana kader menghadapi kendala teknis seperti error dan loading lama. Dan juga pada penelitian Nurjanah dkk. (2024) yang menambahkan bahwa tingkat kerumitan juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi dan literasi digital kader. Ini sesuai dengan kondisi di lapangan, di mana kader memerlukan adaptasi untuk memahami fitur-fitur baru yang terus diperbarui.

Kemungkinan Dicoba (*Trialability*)

Menurut Rogers (2003), *trialability* merujuk pada sejauh mana sebuah inovasi dapat diuji coba terlebih dahulu sebelum diterapkan secara penuh. Inovasi yang memungkinkan uji coba memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menilai manfaat dan efektivitasnya tanpa harus langsung berkomitmen, sehingga mempercepat proses adopsi. Sebuah inovasi umumnya akan diterima apabila telah terbukti memiliki keunggulan dan nilai lebih dibandingkan metode lama. Dengan demikian, setiap inovasi perlu melalui tahap uji publik agar pengguna dapat memastikan kualitas dan manfaatnya. Dalam konteks ini, tingkat *trialability* e-HDW tergolong baik karena kader memiliki kesempatan untuk mencoba dan menilai langsung efektivitas aplikasi sebelum diterapkan secara menyeluruh di kegiatan posyandu.

Kader di Desa Keber bisa langsung mencoba fitur aplikasi yang menampilkan data yang perlu diimpu dalam kegiatan posyandu, misalnya menginput data balita atau ibu hamil. Menu yang sederhana berbasis sasaran (0–59 bulan, remaja putri, ibu hamil, calon pengantin, keluarga sasaran) memudahkan kader belajar sambil praktik tanpa perlu pelatihan panjang karena sudah terdapat petunjuk dalam pengisian sesuai fitur pada aplikasi tersebut, Hal ini membuat proses adaptasi lebih cepat.

Pada awalnya aplikasi terasa rumit, namun adanya kesempatan untuk mencoba fitur-fitur secara langsung membuat kader menjadi lebih terbiasa dan nyaman. Adapun wawancara dengan perangkat desa juga memberikan gambaran yang sama. Menurut salah satu perangkat desa Keber, aplikasi e-HDW memiliki kelebihan karena dapat dicoba langsung oleh kader tanpa harus melalui pelatihan yang panjang.

Keberadaan menu-menu yang sederhana serta kemudahan untuk langsung dipraktikkan menjadi faktor penting yang mempercepat proses adopsi aplikasi e-HDW di tingkat desa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa indikator *trialability* pada aplikasi e-HDW di Desa Keber cukup tinggi. Kader dan perangkat desa sama-sama menilai bahwa kesempatan untuk mencoba aplikasi secara langsung menjadi sarana pembelajaran praktis, sehingga mereka dapat beradaptasi lebih cepat. Dengan demikian, aplikasi e-HDW tidak hanya menjadi inovasi digital, tetapi juga sarana pembelajaran yang fleksibel bagi kader dalam mendukung kelancaran pelayanan

posyandu. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, temuan Nurjanah dkk. (2024) yang juga menunjukkan bahwa uji coba aplikasi e-HDW menjadi sarana komunikasi efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya data kesehatan digital. Dengan demikian, aspek trialability di Desa Keber menunjukkan bahwa kesempatan mencoba aplikasi berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi kader. Penelitian ini di Desa Keber memperlihatkan trialability secara nyata, karena aplikasi e-HDW digunakan langsung dalam operasional sehari-hari posyandu sehingga kader dapat merasakan manfaat dan keterbatasannya secara langsung.

Kemudahan Diamati (Observability)

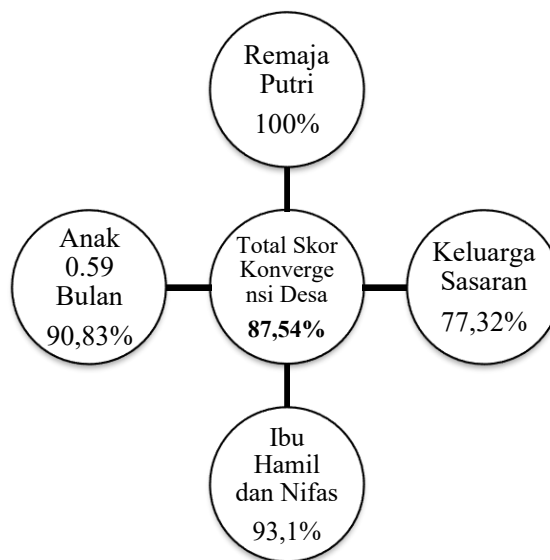
Menurut Rogers (1995; 2003), *observability* menggambarkan sejauh mana hasil dari suatu inovasi dapat dilihat dan diamati oleh orang lain. Semakin mudah manfaat dan hasil inovasi terlihat secara nyata, semakin besar pula peluang inovasi tersebut untuk diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Dalam konteks penerapan e-HDW, tingkat *observability* diperkuat melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan seminar yang dilakukan pada pertemuan KPM di tingkat kecamatan. Upaya ini bertujuan agar kader posyandu dapat memahami cara kerja aplikasi, melihat langsung manfaatnya, serta mendorong penggunaan e-HDW secara lebih luas dan konsisten di lapangan.

Hasil penggunaan aplikasi ditampilkan dalam bentuk skor dan persentase capaian kesehatan. Misalnya, layanan untuk remaja putri tercatat 100%, anak usia 0–59 bulan 90,83%, ibu hamil dan nifas 93,1%, dan keluarga sasaran 77,32%. Data ini dapat diamati langsung oleh kader, perangkat desa, bahkan masyarakat, sehingga meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi program kesehatan desa. Pada penggunaan aplikasi e-HDW di Desa Keber, kemudahan diamati tampak jelas dari bagaimana kader maupun perangkat desa dapat menilai hasil pencatatan melalui tampilan aplikasi dan laporan yang dihasilkan. Ia menjelaskan bahwa skor yang ditampilkan dalam aplikasi membuat mereka lebih mudah memantau sejauh mana keberhasilan layanan kesehatan di desa.

Aplikasi e-HDW memberikan transparansi data yang mudah dipahami, bahkan oleh perangkat desa yang tidak selalu terlibat langsung dalam kegiatan posyandu. Selain itu, kader KPM yang lain juga menyampaikan bahwa indikator keberhasilan program kesehatan di Desa Keber dapat lebih mudah dipantau karena ditampilkan dalam bentuk persentase yang jelas. Hasil dari penggunaan aplikasi e-HDW tidak hanya bisa diamati oleh kader, tetapi juga bisa dievaluasi oleh perangkat desa sebagai bahan perencanaan ke depan. Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan fitur observasi berupa skor capaian dan persentase indikator kesehatan memberi kemudahan bagi kader maupun perangkat desa untuk menilai langsung kinerja layanan posyandu. Hal ini juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap data yang disajikan, karena mereka dapat melihat bukti nyata dari hasil pencatatan digital.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu yaitu, Dalam penelitian Nurjanah dkk. (2024) menyatakan bahwa observabilitas inovasi e-HDW tampak dari menurunnya angka stunting di wilayah penelitian mereka, karena data yang tersaji mudah dipantau dan dievaluasi. Hasil ini mendukung bahwa di Desa Keper, kemudahan observasi menjadi faktor penting dalam transparansi dan akuntabilitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini memberikan bukti observabilitas dari pengalaman di lapangan, di mana perangkat desa maupun masyarakat dapat dengan mudah melihat dampak aplikasi e-HDW berupa pelayanan yang lebih cepat, transparan, dan akuntabel di posyandu Desa Keper.

Gambar 3. Total Skor Triwulan 3 Tahun 2025



Sumber : Aplikasi e-HDW Desa Keper

Tampilan persentase yang jelas pada gambar menunjukkan bahwa layanan untuk remaja putri sudah tercapai 100%, anak usia 0–59 bulan mencapai 90,83%, ibu hamil dan nifas sebesar 93,1%, serta keluarga sasaran 77,32%. Secara keseluruhan, total skor konvergensi desa mencapai 87,54%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa meskipun capaian layanan kesehatan sudah tinggi, masih terdapat ruang untuk perbaikan agar indikator tertentu dapat mencapai target maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Keper, penerapan aplikasi e-HDW terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas layanan kesehatan berbasis masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan melalui lima indikator teori Difusi Inovasi Rogers (1983). Pertama, dari aspek **Relative Advantage (Keunggulan Relatif)**, aplikasi e-HDW menghadirkan keunggulan dibandingkan sistem manual, karena mempercepat

pencatatan, meningkatkan transparansi, serta memberikan efisiensi kerja kader posyandu. Kedua, pada aspek **Compatibility (Kesesuaian)**, aplikasi ini sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat, terlihat dari keberhasilannya dalam mendata berbagai sasaran mulai dari anak usia 0–59 bulan, remaja putri, ibu hamil dan nifas, hingga keluarga rentan. Ketiga, dari sisi **Complexity (Kerumitan)**, meskipun aplikasi ini masih menghadapi kendala teknis seperti error, lambatnya loading, atau kesulitan login, hal tersebut tidak mengurangi minat kader untuk menggunakannya, karena mereka mampu beradaptasi dengan dukungan perangkat desa dan pendamping. Keempat, pada indikator **Trialability (Kemungkinan Dicoba)**, aplikasi ini mudah diuji coba dalam kegiatan posyandu maupun pendataan rutin, sehingga kader dapat secara langsung merasakan manfaatnya sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Kelima, indikator **Observability (Kemudahan Diamati)** menunjukkan hasil yang paling nyata. Skor konvergensi desa sebesar 87,54% menjadi bukti konkret capaian layanan kesehatan yang dapat diamati secara langsung oleh kader, perangkat desa, maupun masyarakat. Kejelasan data dalam bentuk persentase memperkuat akuntabilitas dan mendorong peningkatan kinerja layanan.

Serta Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa aplikasi e-HDW di Desa Keber menunjukkan penerapan teori Difusi Inovasi Rogers (2003) secara menyeluruh. Kader dan perangkat desa tidak hanya memahami manfaat aplikasi ini, tetapi juga beradaptasi dengan kendala yang ada. Wawancara lapangan memperlihatkan bahwa penerapan e-HDW **mendorong efisiensi, transparansi, serta akuntabilitas layanan posyandu di tingkat desa**. Dengan dukungan teknis, pelatihan berkelanjutan, serta sinergi antar pemangku kepentingan, aplikasi e-HDW berpotensi menjadi model inovasi pelayanan publik digital yang dapat diterapkan secara luas di desa-desa Indonesia. Inovasi ini bukan hanya memodernisasi sistem pendataan, tetapi juga menjadi wujud nyata dari upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang efisien, transparan, dan berbasis data digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa aplikasi e-HDW bukan hanya sekadar inovasi teknologi, tetapi juga instrumen strategis dalam mewujudkan pelayanan kesehatan desa yang lebih cepat, transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Indriasari, M., Ratnawati, E., Widyastuti, W., Indraswati, T. D., Sulistyoningih, M. M. G. D. R., Alimuddin, A., Arafiah, R., Herlambang, M. B., Setiawan, A., Rahayu, A. U., Destya, S., Octasyilva, A. R. P., Suharyanti, N., Rizky, R., & Purwanto, H. (2024). *Buku Transformasi Digital (Pengantar Literasi Digital untuk Mahasiswa)* (1st ed.). Seval Literindo Kreasi.
- Alfrida, R. M., & Astuti, R. S. (2019). Karakteristik Inovasi E-Service Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Semarang (Studi Kasus Pelayanan

- Akta Kelahiran Dan Akta Kematian). *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(4), 441–453.
- Amalia, A. N. (2023). Inovasi “PAK MAWARDI” dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Akta Kematian di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Mojokerto. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(06), 98–108.
- Anjani, S., & Fauziyyah, M. N. (2025). Efektivitas Pelatihan Digitalisasi Data Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Monitoring Stunting Di Posyandu Tambak Lorok Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang. *Kalandra*, 4(1), 10–19.
- Aprilya, W., & Yulef Dian. (2025). Implementasi Sistem Informasi Posyandu Digital Berbasis Web Dalam Peningkatan Layanan Kesehatan Ibu Dan Anak (Studi Kasus: Posyandu Nusaindah Ii). *JEKIN - Jurnal Teknik Informatika*, 5(2), 522–528.
- Firdaus, N. A., & Agustina, I. F. (2025). Implementation of the e-HDW Application in Supporting the Convergence of Stunting Management Programs in Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon. *International Conference on Social Science and Humanity*, 2(2), 2119–2140.
- Herna, H., & Ramadani, P. R. (2024). Diffusion of Innovation in Hospitals: Exploring the Benefits and Challenges of Using Instagram. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 362–369.
- Iskandar, A., Parnawi, A., Sagena, U., Kurdi, M. S., Fitra, D., Haryati, S., Riska, F. M., Arianto, T., Kurdi, M. S., Putra, P., Baun, N., & Rahmi, H. (2023). *Transformasi Digital dalam Pembelajaran* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan* (1st ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khobibah, K., Nurhidayati, T., Ruspita, M., Sapartinah, T., Hidayat, W., & Fathoni, A. (2022). PELATIHAN APLIKASI eHDW BAGI KADER DALAM PROGRAM KONVERGENSI PERCEPATAN DAN PENCEGAHAN STUNTING. *Link*, 18(2), 119–125.
- Kurnaini, A. F., & Choiriyah, I. U. (2025). Evaluation of the Application of e-HDW Application as a Stunting Convergence Data Collection and Mapping Tool in Ngampelsari Village. *International Conference on Social Science and Humanity*, 2(2), 373–385.
- Meiyani, E., & Hardi, R. (2024). *Transformasi Digital dan Pemerintahan Responsif*. CV. Eureka Media Aksara.
- Nurjanah, N., Nasution, B., Wahidar, T. I., & Putri, W. E. (2024). Efektivitas Komunikasi Inovasi Aplikasi E-HDW dalam Meningkatkan Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Bengkalis. *Jurkom*, 7(2), 307–321.
- Pratiwi, A. R., Indah, L. I. N., Dwinanto, F. D., & Kholil, I. (2022). Digitalisasi Layanan Posyandu dengan TIK untuk Pencatatan dan Pelaporan Kegiatan Posyandu Mardi Rahayu Boyolali. *Indonesian Journal Computer Science*, 1(2), 67–72.
- Riana, A. D., & Mursyidah, L. (2025). Literature Study : The Effectiveness of the Use of e-HDW Applications in Increasing the Prevalence of Stunting. *International Conference on Social Science and Humanity*, 2(2), 663–675.
- Santi, M. W., Firgiyanto, R., & Syahniar, T. M. (2024). *Capacity Building Kader*

Posyandu melalui Digitalisasi dan Creative Health Berbasis Ketahanan Pangan Lokal dan Inovasi Produk Ternak sebagai Percepatan Zero Stunting di Posyandu Melati Kabupaten Probolinggo. 22(02), 371–383.
<https://doi.org/10.33369/dr.v22i2.38080>

Setijaningrum, E. (2009). *Inovasi Pelayanan Publik* (1st ed.). PT. Medika Aksara Globalindo.